

BAB II

RELASI TAKUT ANTARA MAKHLUK DAN KHALIQ

A. Takut Sebagai Gejala Mental

Sudah menjadi hikmah Allah bahwa Allah memberikan bekal kepada setiap manusia untuk membantu dirinya, hidupnya, dan eksistensinya dengan emosi. Al-Qur'an dengan secara detail menggambarkan beberapa macam emosi yang dirasakan oleh manusia seperti marah, cinta, gembira, benci, cemburu, malu, terhina, dengki, dan takut. Sebagian emosi penting yang dialami oleh manusia adalah takut. Takut diilustrasikan oleh al-Qur'an sebagai guncangan dasyat yang begitu kuat dirasakan oleh manusia sehingga menyebabkan seseorang tidak mampu lagi berfikir dan menguasai dirinya.¹

Takut dalam al-Qur'an dianggap sebagai sikap untuk membantu mempertahankan hidup dalam menghindari bahaya yang mengancam. Takut juga dianggap sebagai pendorong bagi orang-orang mukmin untuk berhati-hati dalam bersikap agar tidak merasakan azab Allah di akhirat. Takut akan siksa Allah akan mendorong manusia untuk selalu melaksanakan perintah Allah dan menjahui segala larangan-Nya. Dengan rasa takut orang mukmin akan senantiasa berpegang teguh pada takwa dan disiplin dalam beribadah kepada Allah.

¹Muhammad Ustman Najati, *Psikologi Qur'ani Psikologi dalam Prespektif Al-Qur'an*, terj. Amirrussodiq, dkk, (Surakarta: Aulia Press Solo, 2008), 81-82.

Al-Qur'an mengilustrasikan keadaan tercengang yang disebabkan oleh ketakutan yang amat sangat dan datang secara tiba-tiba ketika datang hari kiamat. Al-Qur'an juga menggambarkan respon seseorang ketika menghindari hal-hal yang membahayakan dan menimbulkan rasa takutnya ketika menjelaskan keadaan orang-orang kafir yang dicengkram ketakutan dan lari tunggang langgang untuk menghindari azab Allah ketika mereka mendustakan nabi-nabi mereka dan tetap dalam kekufurannya.²

Ada banyak hal ketakutan yang dialami oleh manusia yang dijelaskan dalam al-Qur'an. Ada yang takut pada Allah, pada kemiskinan, pada manusia, pada mati, dan lain-lain. Namun hakikatnya manusia hanya boleh takut kepada Allah. Karena rasa takut yang berlebihan pada selain Allah dapat menimbulkan bahaya, sebagaimana masyarakat Arab pra-Islam yang tega membunuh anak mereka hanya karena takut jatuh miskin. Oleh karena itu, hanya keimanan yang mampu mencegah manusia dari rasa takut akan hal-hal selain Allah. Manusia hanya akan takut pada kemurkaan Allah.³

Untuk mencapai keimanan manusia perlu mengenal Tuhannya dan sebelum mengenal Tuhannya manusia perlu memahami dirinya terlebih dahulu. Karena manusia yang mengenal dirinya, niscaya mengenal Tuhannya. Al-Qur'an mendorong manusia untuk memahami dirinya dan penciptanya. Sehingga al-Qur'an mendorong untuk mendalami lebih dalam tentang ilmu-

²Najati, *Psikologi Qur'ani Psikologi dalam Prespektif Al-Qu'ran*, 83.

³QS. Al-Isrā' (17): 31.

ilmu kedokteran, psikologi dan anatomi, memotivasi manusia untuk memahami jiwa dan rahasia yang terkandung dalam jiwa.

Pengetahuan manusia terhadap dirinya sendiri juga membantu manusia untuk mengendalikan hawa nafsu, mencegah dari perbuatan yang hina dan keji, serta mengajak pada jalan yang benar, amal shalih, dan perilaku yang baik. Terdapat banyak ayat dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang keadaan jiwa yang berbeda-beda, sebab-sebab terjadinya penyelewengan dan solusi dalam mengatasinya. Dengan demikian, al-Qur'an menuntun manusia untuk menjalani hidup yang lebih tenang dan tentram serta dapat mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴

Kesadaran untuk memahami diri bagi setiap jiwa manusia perlu adanya untuk mengetahui setiap perasaan yang dialami manusia yang hal itu akan menyangkut tentang kondisi mental. Pada umumnya masyarakat kurang memiliki kesadaran dan pengetahuan tentang gejala mental. Banyak gejala mental negatif atau penyakit mental yang muncul dimasyarakat yang kemudian menjadi pemicu terjadinya perlakuan yang salah oleh masyarakat pada penderita.

Penyakit mental adalah penyakit yang menjadi sebab terganggunya fungsi otak baik dari sisi pemikiran, perasaan, dan tingkah laku yang mengakibatkan gangguan untuk menjalani aktivitas sehari-hari dengan baik. Beberapa contoh penyakit mental adalah Depresi, Skizofrenia, Attention

⁴Najati, *Psikologi Qur'ani Psikologi dalam Prespektif Al-Qu'ran*, 20-21.

Deficit Hyperactive Disorder (ADHD), Anxiety Disorder (rasa takut) sampai pada tindakan yang adiksi atau kecanduan pada hal yang tidak wajar seperti obat-obatan atau bahan kimia tertentu.⁵ Gejala-gejala tersebut bisa dikatakan sebagai penyakit mental jika sudah melewati batas kewajaran sehingga mengganggu hubungan sosial dan menurunkan kesehatan jasmani.

Perhatian dan pemahaman terhadap kondisi mental sangat diperlukan hal ini karena dampak yang dirasakan tidak hanya pada individu tetapi juga keluarga, pemerintah, dan masyarakat. Namun, kebanyakan di dunia kurang memperhatikan kesehatan mental sehingga peningkatan terhadap gangguan mental meningkat begitu tinggi. Kurangnya perhatian terhadap kesehatan mental menyebabkan kurangnya informasi dan psikoedukasi tentang konsep kesehatan mental sehingga menjadi penyebab naiknya gangguan mental.⁶

Penyebab terjadinya penyakit mental paling tidak ada tiga faktor utama yaitu kondisi badan (*somatogenik*), lingkungan sosial (*sosio-genik*), dan psikologis (*psikogenik*). Penyakit mental terdiri dari beberapa jenis yang akan berpengaruh pada tingkat parahnya penyakit. Diantara penyakit yang berhubungan dengan sosial adalah Depresi, Bipolar Mood Disorder, Skizofrenia, Trauma, dan Anxiety Disorder (rasa takut). Dan penyakit mental sosial yang paling umum terjadi adalah Depresi dan Anxiety Disorder. Kedua gejala ini dapat mengganggu kehidupan sehari-hari dan merusak hubungan

⁵Berry Choresyo, Dkk, *Kesadaran Masyarakat Terhadap Penyakit Mental*, Jurnal Prosiding KS: Riset dan PKM, Vol. 2 No. 3, 382.

⁶Diany Ufieta S, Nurlita Wijayanti, "Pentingnya Literasi Kesehatan Mental Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat", Semnas BAPPEDA Provinsi Jawa Tengah 2017, 1087.

sosial antara satu individu dengan individu lain. Seseorang yang mengalami depresi tidak akan mau berhubungan dengan dunia luar dan tidak memperdulikan kondisi kesehatan, sedangkan anxiety disorder akan diliputi rasa terancam atau tertekan akan sesuatu yang sebenarnya tidak mengancam dirinya.⁷

Anxiety disorder adalah ketakutan, kekhawatiran, atau kecemasan yang sering terjadi tanpa penyebab yang jelas. Ketakutan merupakan perasaan seseorang yang mendorong untuk menjahui sesuatu dan sedapat mungkin untuk tidak berintraksi dengan hal tersebut. Ketakutan yang berlebihan akan menyebabkan takut yang patologis atau yang biasa disebut phobia, yaitu perasaan takut pada sesuatu dengan tanpa alasan yang nyata.⁸

Rasa takut bisa menjadi salah satu penyebab kegagalan seseorang dalam mencapai kesuksesan, sebagaimana kasus pengembangan jiwa entrepreneurship. Entrepreneurship dianggap sebagai jalan untuk mengatasi permasalahan ekonomi bangsa, usaha penumbuhan nilai-nilai kejujuran, tanggungjawab, semangat kerja, gigih serta kreatif dan inovatif. Namun, hambatan dalam mencetak jiwa entrepreneurship adalah rasa takut berupa kegagalan. Rasa takut gagal dalam teori motivasi berprestasi dianggap sebagai motivasi seseorang untuk menjauh dari tingkat kesuksesan.⁹

⁷Choresyo, *Kesadaran Masyarakat Terhadap Penyakit Mental*, 384.

⁸Netty Hartati, Dkk, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), 102.

⁹Andi Kiswanto, "Karakteristik Rasa Takut Gagal (Fear Of Failure) Pada Young Entrepreneurial Berdasarkan Minar Karier Mahasiswa", *Jurnal Fokus Konseling*, Vol. 1 No. 2, 2015, 13.

Kekhawatiran atau was-was disebut sebagai rasa takut yang tidak memiliki objek yang jelas atau objeknya tidak ada sama sekali. Dampak kekhawatiran bisa berupa perasaan tidak senang, gelisah, tidak tenang, tegang, dan tidak aman. Kekhawatiran yang umum bisa berupa pelanggaran terhadap norma masyarakat yang hal ini justru bersifat positif karena seseorang akan selalu berhati-hati dalam bersikap dan menyesuaikan diri dengan norma masyarakat¹⁰

Sedangkan kecemasan berbeda dengan rasa takut. Jika takut timbul karena alasan yang jelas atau keadaan yang benar-benar membahayakan, sedangkan kecemasan merupakan respons terhadap kondisi yang tampak tidak menakutkan atau prasangka pribadi yang menyebabkan kecemasan. Kecemasan adalah emosi normal yang dialami oleh setiap individu manusia. Terdapat beberapa jenis gangguan kecemasan, seperti panik, gangguan obsesif-kompulsif, gangguan stress pasca trauma, gangguan kecemasan sosial, spesifik, dan gangguan kecemasan umum.¹¹

Zainal Aqib dalam bukunya “Konseling Kesehatan Mental”, menjelaskan bahwa kecemasan diakibatkan oleh adanya proses manifestasi dari berbagai proses emosi bercampur-baur, yang dialami seseorang ketika sedang tekanan perasaan (frustasi) dan pertentangan batin (konflik). Segi prilaku yang disadari ketika merasakan cemas adalah rasa takut, terkejut,

¹⁰Netty Hartati, Dkk, *Islam dan Psikologi*, 103.

¹¹Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Fenomena Kejiwaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Anggota IKAPI, 2016), 93.

tidak berdaya, rasa bersalah atau berdosa, terancam, dan sebagainya. Dan kecemasan akan ada dalam setiap gangguan dan penyakit jiwa.¹²

Seseorang yang mengalami gangguan mental memiliki sifat-sifat kepribadian yang begitu kakuh dan sulit menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya. Akibatnya, seseorang dalam relasi sosialnya atau dalam bidang pekerjaannya akan mengalami kerusakan berat dan menyusahkan diri sendiri.

B. Relasi Manusia Dengan Allah

Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk yang paling sempurna. Kesempurnaan manusia dalam kajian sufistik disebabkan karena manusia diciptakan dengan mempunyai dua aspek, yaitu fisik dan mental spiritual. Antara fisik dan mental spiritual harus berjalan secara seimbang. Keseimbangan untuk mencapai perkembangan baik material atau spiritual dilakukan dengan beberapa cara dan alat tertentu. Pengidentifikasian dan pemeliharaan diri serta perancangan program hidup bagi setiap orang diperlukan untuk proses pengembangan yang seimbang.¹³

Antara aspek fisik dan aspek spiritual, oleh kajian tasawuf aspek spiritual dianggap sebagai aspek yang paling signifikan. Hal-hal yang berhubungan dengan muatan kejiwaan dan kebutuhan esensialnya biasa disebut dengan wacana spiritual. Oleh karena itu, kekeringan spiritual ditandai dengan fenomena kegersangan jiwa, kegundahan hati, dan ketidakbahagiaan hidup. Fenomena ini disebabkan oleh semakin jauhnya manusia

¹²Zainal Aqib, *Konseling Kesehatan Mental*, (Bandung: CV Yrama Widya, 2013), 45-46.

¹³Syahidin, Dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, 249-250.

dari Tuhannya. Untuk melatih agar diri tidak jauh dengan Tuhan adalah dengan bertahap dalam menempuh beberapa fase, yang dikenal dengan istilah *maqāmāt* (tingkatan-tingkatan), dan *ahwāl* (keadaan-keadaan), dan berakhir dengan mengenal Allah (*ma'rifat*).¹⁴

Maqāmāt diambil dari kata bahasa Arab yang jika pada huruf mim di fathah maka bermakna tempat berdiri, sedangkan jika huruf mim di dhommah maka bermakna tempat mendirikan. Tetapi kedua lafad tersebut terkadang bermakna sama, yakni mendirikan dan berdiri. Adapun maksud kata berdiri (*maqām*) adalah bertambah baiknya keadaan seseorang yang dicapai dengan beberapa kegiatan riyadhoh dan ibadah. Seperti *maqām khauf* (takut) pada Allah. Pada tingkatan ini seorang hamba didorong untuk meninggalkan dosa baik besar atau kecil, kemakruhan, makan barang haram, hingga meninggalkan perkara yang menyebabkan murka Allah.¹⁵

Tingkatan *maqām* yang dilakukan oleh ahli tasawuf memiliki beberapa macam, diantaranya adalah tobat, zuhud, faqr, sabar, syukur, rela, dan tawakkal.¹⁶ Pertama, Tobat secara umum diakui sebagai tingkatan pertama dalam pembahasan tasawuf yang harus dilalui dan ditempuh oleh seorang *sālik*. Pada tingkat terendah, tobat terkait dosa yang dilakukan oleh jasad dan anggota badan. Pada tingkat menengah, tobat terkait dosa yang

¹⁴M. Solihin, *Tasawuf Tematik*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), 9.

¹⁵Zaprulkhan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 42.

¹⁶M. Solihin, *Tasawuf Tematik*, 17.

dilakukan jasad dan terakit dengan pangkal dosa, seperti sombong, dengki, dan riya’.

Pada tingkat yang lebih tinggi, tobat terkait usaha manusia untuk menjauh dari bujukan setan dan menyadarkan diri akan rasa bersalah. Pada tingkat terakhir, tobat berarti penyesalan atas kelengahan pikiran dalam mengingat Allah.¹⁷ Tobat merupakan jalan untuk mendekati kepada Allah, jiwa akan bersih dan suci melalui tobat. Karena Allah hanya bisa didekati dengan hati yang bersih dan suci.

Kedua, zuhud merupakan tingkatan dimana seseorang menjauhkan diri dari segala hal yang bersifat keduniawian. Zuhud lebih mengarahkan untuk menyibukkan diri kepada Allah daripada kesibukan yang lain. Terkadang zuhud diartikan sebagai meninggalkan barang haram karena kesadarannya sendiri, sebagian yang lain meninggalkan barang haram karena kewajiban.¹⁸

Ketiga, *faqr* (fakir) dalam pandangan ahli tasawuf diartikan sebagai jalan untuk tidak meminta lebih dari apa yang telah seseorang miliki kecuali untuk hal melaksanakan kewajiban. Tidak meminta namun jika dikasih diterima dan tidak menolak. Pada tingkatan ini seorang sufi berusaha untuk mengosongkan hati dari segala keinginan kecuali Allah.¹⁹

¹⁷M. Solihin, *Tasawuf Tematik*, 18.

¹⁸Tamami HAG, *Psikologi Tasawuf*, 173.

¹⁹Tamami HAG, *Psikologi Tasawuf*, 178.

Keempat, Sabar adalah tidak menampakkan kecemasan dan tidak mengeluh atas apa yang tidak disenangi. Dengan kata lain, ketika dihadapkan pada kondisi yang sulit akan tetap tabah dan tidak mengeluh dalam menjalaninya. Bisa juga diartikan sebagai menahan diri dalam memikul penderitaan baik perkara yang tidak disenangi ataupun kehilangan hal yang disenangi.²⁰

Kelima, syukur apa yang manusia miliki di dunia ini adalah atas karunia Allah. Manusia diebri segala nikmat oleh Allah baik berupa sehat jasmani maupun nikmat-nikmat lain yang terhitung jumlahnya. Oleh karena itu, syukur sangat diperlukan dalam menjalani kehidupan.²¹

Keenam, rela berarti menerima atas segala apa yang dianugerahkan Allah. Dibalik setiap cobaan yang diberikan Allah mampu melihat hikmah dan tidak berburuk sangka terhadap apa yang menjadi ketentuan-Nya. Bahkan melalui cobaan, seseorang mampu melihat keagungan, kebesaran, dan kemahasempurnaan Allah.²²

Ketujuh, Tawakkal diartikan sebagai penyandaran hati dengan mempercayai Allah sepenuh hati serta menutup pintu hati dari yang selain Allah. Tawakkal tidak akan dicapai jika seseorang belum bisa sepenuh hati menyandarkan diri dan percaya sepenuh hati kepada Allah.²³

²⁰Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*, 50.

²¹M. Solihin, *Tasawuf Tematik*, 20.

²²M. Solihin, *Tasawuf Tematik*, 21.

²³Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*, 52.

Dari beberapa pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *maqām* adalah tingkatan tertentu yang pada setiap tingkatan memiliki karakteristik yang berbeda. Tingkatan terpenting adalah taubat, melalui tingkatan ini seseorang akan dapat melangkah pada tingkatan lain yang lebih tinggi. Sedangkan tingkatan tertinggi adalah rela atau ridho. Tingkatan ini bisa dicapai jika telah melewati maqam-maqam yang lain. *Maqām* rela dimaknai sebagai tercapainya kondisi ideal bagi seorang muslim.²⁴

Sedangkan *Ahwāl* adalah keadaan. Lebih luas diartikan sebagai keadaan mental yang alami oleh sufi di sela-sela spiritualnya. *Ahwāl* anugerah yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya tanpa melalui ibadah, riyāḍoh, dan *mujāhadah*.²⁵ *Ahwāl* diperoleh seorang sufi tanpa kesadaran bahwa anugrah tersebut sudah melekat pada dirinya.

Tingkatan *ahwāl* yang dilakukan oleh ahli tasawuf memiliki beberapa macam. Pertama, *Ahwāl* dalam *Khauf* (Takut). Seseorang yang memiliki rasa *khauf* kepada Allah akan menghilangkan rasa takut pada perkara selain Allah. Ketakutan pada Allah dikarenakan rasa takzimnya kepada Allah. Jika *Khauf* telah menetap dalam hati seseorang, maka keinginan untuk melakukan hal-hal yang terlarang akan terkikis habis dan menjadikan hati tenang dan tenang.²⁶

²⁴Asnawiyah, *Maqām dan Ahwāl: Makna dan Hakikatnya Dalam Pendakian Menuju Tuhan*, *Jurnal Substantia*, Vol. 16 No. 1, 2014, 82

²⁵Ibnu Farhan, “Konsep *Maqāmāt* dan *Ahwāl* dalam Perspektif Para Sufi”, *Jurnal YAQZHAN*, Vol. 2 No. 2, 2016, 158.

²⁶Tamami HAG, *Psikologi Tasawuf*, 197.

Kedua, *Ahwāl* dalam Tawadhu' (Kerendahan Hati). Tawadhu' merupakan sikap rendah hati seorang hamba terhadap kebenaran dan kebesaran Tuhannya. Tawadhu' juga diartikan sebagai kerendahan sayap terhadap semua makhluk dan bersikap lembut kepada makhluk. Yang dimaksud dengan merendahkan sayap adalah meninggalkan kesombongan untuk menciptakan perasaan bahwa tidak ada perbedaan pada setiap individu, kecuali ketakwaan.²⁷

Ketiga, *Ahwāl* dalam *Murāqabah* (Mawas Diri). Muraqabah diartikan sebagai meneliti dan merenung apakan perbuatan yang dilakukan setiap hari telah sesuai dengan apa yang diharapkan oleh Allah atau bahkan menyimpang dari segala yang diharapkan-Nya.²⁸

Keempat, *Ahwāl* dalam Cinta (*Hubb*). Cinta (*mahabbah*) kepada Tuhan ditandai dengan orang mencintai Tuhan akan selalu mengikuti kekasih Allah, yaitu Nabi Muhammad SAW, baik segi akhlaq, perbuatan, dan segala perintahnya. Artinya, orang yang mencintai Allah akan senantiasa mengikuti sunnah Rasul dan tidak mengabaikan syariat.²⁹

Islam memandang bahwa motivasi dan tujuan akhir segala bentuk gerak manusia berdimensi hanya untuk Allah semata. Hal ini dikarenakan asal dan tujuan dari segala perbuatan manusia adalah Allah. Secara hakiki motivasi dan tujuan beragama merupakan bentuk pengaktualisasian

²⁷Tamami HAG, *Psikologi Tasawuf*, 199.

²⁸Asnawiyah, *Maqām dan Ahwāl*, 84.

²⁹M. Solihin, *Tasawuf Tematik*, 24.

kepatuhan kepada Allah, menyerahkan seluruh jiwa kepada-Nya dan mengosongkan hati dari segala perbuatan bersifat duniawi. Karena Allah adalah sumber dan tujuan hakiki dari perbuatan manusia.³⁰

Keimanan kepada Allah seharusnya menjadi jalan untuk memantapkan iman dan meningkatkan moral sebagai buahnya. Karena seseorang akan termotivasi dan terdorong untuk selalu berbuat baik bagi dirinya maupun bagi orang lain jika memiliki iman yang kokoh dan nilai-nilai moral.³¹ Kedekatan dengan Allah juga memberikan dampak kebahagiaan bagi seluruh aspek kehidupan baik, baik materi atau nonmateri.

C. Relasi Manusia Dengan Manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang kualitas kemanusiaannya diukur oleh peranan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lain di tengah masyarakat. Islam menghendaki terciptanya masyarakat yang damai di mana interaksi di dalamnya diwarnai oleh kasih sayang. Oleh karena itu, penekanan tingkah laku seseorang selalu dikaitkan dengan peranan sosialnya: kualitas iman seseorang ditentukan oleh aktualisasinya dalam pergaulan masyarakat (amal shaleh).

Mengaktualisasikan Islam dalam hubungan sosial adalah menebarkan rahmat dan kebaikan di tengah-tengah pergaulan hidup yang diawali dengan mewujudkan sikap mencintai sesama manusia yang merupakan bentuk nyata

³⁰Endang Kartikowati, Zubaedi, *Psikologi Agama dan Psikologi Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 131.

³¹Faizah Ali Sybromalisi, *Tafsir Akidah*, (Ciputat: UIN Jakarta Press, 2016),

kecintaan kepada Allah. Mencintai direalisasikan dalam bentuk pengorbanan, yakni memberikan apa yang terbaik yang dimiliki secara tulus, agar dapat memberikan manfaat bagi lingkungan masyarakat sekelilingnya. Ketulusan ini hanya mungkin ada dalam penyerahan dan penerimaan secara total terhadap kebesaran Allah.³²

Untuk mencapai kehidupan sosial yang sejahtera, manusia perlu memiliki sikap yang positif atau akhlaq terpuji. Akhlaq terpuji adalah perilaku seseorang yang baik dan disenangi menurut individu ataupun sosial, serta sesuai dengan ajaran yang bersumber dari Tuhan. Diantara sikap positif tersebut adalah³³:

- 1). Sikap Jujur (*al-Ṣidq*), yaitu sikap yang dimaknai dengan keselarasan antara kata dan perbuatan, adil dalam bertindak, serta bijaksana dalam mengambil sikap, memberitahukan, menuturkan sesuatu dengan sesungguhnya, sesuai dengan fakta kejadiannya. Sikap jujur dibangun dari kematangan jiwa dan kejernihan hati.³⁴
- 2). Sikap Setia (*al-Amānah*), sikap *al-amānah* adalah sikap pribadi yang setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, baik berupa harta, rahasia, kewenangan, dan kepercayaan lainnya.

³²Syahidin, Dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, 296.

³³Syarifah Habibah, *Akhlaq dan Etika Dalam Islam*, Jurnal Pesona Dasar, Vol. 1 No. 4, 2015, 84.

³⁴Hāfīz Ḥasan al-Mas'ūdī, *Taisir al-Khalāq*, (Surabaya: al-Miftah, t.t.), 23.

- 3). Sikap Adil (*al-‘Adl*), yaitu menempatkan sesuatu sesuai porsinya atau pada tempatnya. Adil juga diartikan sebagai sikap moderat dan keseimbangan dalam memberikan hak orang lain, tanpa ada yang dilebihkan atau dikurangi.³⁵
- 4). Memelihara kesucian (*al-‘Iffah*), yaitu sikap menjaga diri dari perkara-perkara haram, memelihara kesucian dan kehormatan diri dari tindakan tercela, fitnah dan perbuatan yang dapat mengotori diri manusia. Menjaga kesucian dan kehormatan hendaklah dilakukan setiap waktu. Dengan penjagaan diri secara ketat, maka dapatlah diri dipertahankan untuk selalu menjadi *khair al-nās* (sebaik-baik manusia). Hal ini bisa dilakukan dari memelihara hati untuk tidak merancang berbuat buruk.³⁶ Dengan sikap ini seseorang akan mampu menahan dirinya dari dorongan syahwat, mengambil hak orang lain dan sebagainya. Sehingga ketentraman hidup bisa dicapai.
- 5). Sifat Kasih Sayang (*ar-Rahmān*), yaitu sifat mengasihi terhadap diri sendiri, orang lain, dan sesama makhluk. Setiap individu digugah untuk memiliki rasa saling mencintai dan menyayangi. Kasing sayang ini muncul karena semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dilindungi, dirawat, dan disayang.³⁷

³⁵ Al-Mas’ūdī, *Taisir al-Khalāq*, 43.

³⁶ Al-Mas’ūdī, *Taisir al-Khalāq*, 28.

³⁷ Muḥammad b. ‘Abd al-Qadīr Fāḍil al-Syāfi’ī, *Akhlāq al-Salaf al-Ṣālih*, (Kediri: Usmaniyah, t.t.), 18.

Selain perilaku, komunikasi juga perlu diperhatikan dalam berinteraksi dengan orang lain. Al-Qur'an telah menampilkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an, selain menunjukkan keagungan Allah, juga merupakan referensi untuk mengetahui bagaimana seharusnya berkomunikasi yang baik. Jika prinsip dasar berkomunikasi dalam al-Qur'an dilaksanakan secara konsisten, maka hubungan antar manusia akan mengalami ketentraman. Ucapan dalam berkomunikasi yang digambarkan oleh al-Qur'an setidaknya merupakan salah satu tujuan dalam pendidikan untuk menuju manusia yang berkribadian luhur atau berakhlak mulia.³⁸

Sangatlah jelas bahwa identitas manusia merupakan sebagai makhluk sosial. Sebuah keniscayaan yang tak dapat dihindari oleh manusia adalah hidup bermasyarakat. Segala perbedaan yang ada pada masyarakat, baik dari sisi kemampuan, kecerdasan, status sosial, dan kekayaan merupakan tuntutan bagi manusia untuk saling memanfaatkan antar sesama. Setiap individu memiliki kebutuhan masing-masing, yang mana kebutuhan tersebut tidak bisa didapatkan semua karena keterbatasan tenaga dan materi hidup. Dengan demikian, jalan agar setiap kebutuhan terpenuhi adalah dengan saling membantu dan membangun relasi bersamanya.³⁹

Relasi manusia dengan manusia dibangun atas dasar primordial yang berlandaskan kesamaan dan kesatuan sebagai makhluk Tuhan. Allah

³⁸ Abd. Rahman, *Komunikasi dalam Al-Qur'an*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), 92.

³⁹ Ahmad Munir, *Harta dalam Perspektif Al-Qur'an (Wawasan Etika Pencarian, Pemilikan, dan Pemanfaatan Harta)*, (Ponorogo: Stain Po Press, 2010), 83.

menciptakan semua manusia sama, dan jika terjadi perbedaan kualitas antara individu dengan individu lain, hal itu disebabkan oleh faktor ekstern yang mengakibatkan hal tersebut. Kesamaan penciptaan tersebut mengisyaratkan bahwa asal kejadian sesuatu bukan merupakan hal serius yang harus disesali maupun dibanggakan. Akan tetapi, dampak yang diakibatkan atau hasil yang diperoleh dari asal tersebut yang seharusnya diperhatikan. Di dalam perspektif al-Qur'an, unsur kejadian tidak mempengaruhi penilaian terhadap yang dihasilkan.⁴⁰

Membangun relasi yang baik dengan sesama tidak lain berarti memperbaiki pandangan, sikap dan perilaku seseorang terhadap satu sama lain dalam kehidupan bersama. Hal yang dapat menolong mewujudkan hal tersebut antara lain, dengan memperdalam kembali pengenalan terhadap lingkungan sosial dimana seseorang berada, mulai dari lingkungan sosial yang paling dekat, sampai yang lebih luas, lingkungan bangsa dan Negara. Selain itu, perlu juga melihat kenyataan kongkrit yang ada dalam kehidupan bersama, yang terwujud dalam berbagai interaksi sosial.⁴¹

⁴⁰Munir, *Harta dalam Perspektif Al-Qur'an*, 69.

⁴¹Antonius Atosokhi Gea, Dkk, *Relasi dengan Sesama*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2003), 3.